

Radio #58-60

Pertanyaan Alkitab #30-32

Bagaimanakah Kemampuan Allah Menolong Manusia?

Efesus 3:20, 21

Kekurangan manusia sudah digambarkan dengan cara ini: “Kita ini seperti anak kecil yang belajar jalan, yang hanya bisa berdiri ketika tangannya dipegangi; atau seperti mereka yang sedang belajar berenang, yang segera tenggelam begitu dilepas sendirian. Jika Allah tidak menopang kita, kita akan pingsan dan gagal total.”

Kita tidak mahakuasa. Kita tidak mandiri. Sampai kita mengakui fakta ini, kita tidak pernah bisa melihat kebutuhan akan Allah yang Mahakuasa. Kita harus sadar, seperti halnya Paulus, bahwa kemampuan Allah tidaklah tertandingi di hadapan kelemahan kita yang luar biasa. Dalam 2Korintus 12:10, ia berkata, “Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.”

KUASANYA DINYATAKAN

Efesus 3:20, 21 mencatat kebenaran yang indah bagi semua orang yang pernah berhadapan dengan pelbagai pembatasan insani: “Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau

pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita, bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin.” Kata-kata ini menyusul beberapa permintaan yang dibuat dalam ayat 16 sampai 19. Permintaan itu sangat luas dan secara manusiawi mustahil dilakukan. Namun Paulus ingin menekankan kenyataan dari segala permintaan itu jika dilihat dengan kemampuan Allah. Allah bisa mengabulkan semua permintaan itu. Ia bukan hanya bisa melakukan hal-hal yang hebat itu, namun Ia bisa melakukan *jauh lebih banyak* di atas segala hal itu!

Kuasa ilahi seperti itu terlalu menakjubkan untuk dipahami. Begitu banyak orang memiliki sumber pertolongan ini pada saat mereka dipanggil oleh injil Tuhan tetapi mereka sering membiarkan kuasa itu sehingga tidak berguna. Banyak orang menolak untuk mencari pertolongan besar ini sebab mereka bergumul dengan kekuatan insani untuk mengatasi persoalan persoalan yang mereka hadapi, dan akhirnya mereka menjadi lebih terbeban. Kemampuan Allah ada dalam jangkauan, namun kita sering enggan menggunakan sumber kemampuan itu dalam pergumulan hidup.(Ibrani 13:5,6)

Allah mendorong umatNya untuk mengharap lebih dari yang biasanya kita harapkan dalam doa dan iman. Ia menunggu untuk menjawab doa kita yang meminta “hal tak mungkin” dari kemampuan-Nya. Yesus

memandang mereka dan berkata: "Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin." (Matius 19:26) dan "Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu." (Lukas 6:38).

Inilah tantangan besar bagi iman kita. Akankah kita percaya kepada kemampuan Allah Yehovah yang jauh lebih banyak? ." Setelah Yesus masuk ke dalam sebuah rumah, datanglah kedua orang buta itu kepadanya dan Yesus berkata kepada mereka: "Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?" Mereka menjawab: "Ya Tuhan, kami percaya." (Matius 9:28.)

KUASANYA DIGAMBARKAN

Perjanjian Lama menyediakan kita pelbagai fakta untuk mendukung iman kita, "Sebab segala sesuatu yang ditulis dahulu, telah ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita teguh berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan penghiburan dari Kitab Suci." (Roma 15:4). Secara khusus hal ini benar ketika kita mulai mempelajari kemampuan Allah yang mengagumkan. Halaman-halaman Perjanjian Lama membuat daftar kasus demi kasus dimana kemampuan Allah jauh lebih banyak, lebih besar, dari kebutuhan umat-Nya. Lihatlah kepada

beberapa kasus, dan biarkan mereka bicara tentang kemampuan Allah yang begitu hebat.

Menyebrangi Laut Merah dan Sungai Yordan

Penyebrangan Laut Merah dan Sungai Yordan oleh bangsa Israel merupakan dua peristiwa yang selama berabad-abad sudah lama ditolak dan dicercakan oleh para pengecam radikal. Namun secara sejarah, dua peristiwa itu tetap benar. Dalam Keluaran 14:21, 22, 29, kita baca bahwa bangsa Israel terperangkap. Bangsa itu tidak melihat ada kemungkinan untuk melarikan diri. Seperti telah dikatakan oleh beberapa orang, bangsa itu berada “terjepit antara tebing dan jurang.” Firaun dan balatentaranya ada di depan mata. Laut Merah yang amat luas membentang di hadapan mereka. Apakah yang bisa mereka lakukan? Situasinya nampaknya tanpa harapan. Banyak orang Israel yang sudah mau menyerah, kembali kepada perbudakan, dan menjatuhkan diri mereka ke atas belas kasihan Firaun. Beberapa menginginkan kepala Musa di atas talam, menyalahkan dia atas keadaan bahaya yang mereka hadapi. Lalu, di luar apa saja yang Israel bisa minta atau bayangkan, Allah membelah Laut Merah menjadi dua bagian dan air itu berdiri seperti dinding batu. Bangsa Israel berjalan melewati laut itu, menuju keselamatan.

Namun simaklah dengan cermat Keluaran 14:22, “Demikianlah orang Israel berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering; sedang di kiri dan

di kanan mereka air itu sebagai tembok bagi mereka.”. Seandainya saya berada dalam rombongan Israel itu, dengan senang hati saya akan sudah menyebrangi lumpur setinggi lutut untuk lepas dari kejaran bangsa Mesir. Lumpur akan jauh lebih baik ketimbang murka mereka. Namun simaklah, Allah bahkan mengeringkan lumpur di dasar laut itu! Bangsa Israel tidak minta lumpur itu untuk dikeringkan; bangsa itu bahkan tidak membayangkannya. Namun kemampuan Allah telah menyediakan begitu! Hal ini memberi terang baru tentang Efesus 3:20.

Situasi yang mirip terjadi ketika bangsa Israel tiba untuk menyebrangi Sungai Yordan (Yosua 3) untuk masuk ke Kanaan. Setelah berkelana di padang gurun selama 40 tahun, mereka telah tiba untuk menerima janji yang dijanjikan kepada Abraham bertahun-tahun sebelumnya. Namun sungai itu meluap, dan hanya orang bodoh yang akan menempuh resiko menyebrangi arus sungai yang sedang menggelora. Apakah yang bisa mereka lakukan? Tanah terjanji sudah di depan mata, namun mereka tidak punya jalan keluar (atau begitulah anggapan mereka). Begitu pagi hari tiba, keluar seruan bagi Israel untuk membentuk posisi barisannya. Bayangkanlah kebingungan orang-orang itu. Kemanakah mereka akan pergi? Lalu keluarlah satu perintah yang dianggap tidak mungkin kepada para imam untuk mengangkat dan membawa tabut perjanjian: Mereka harus membawa tabut itu dan memimpin Israel masuk ke dalam air yang menggelora! Ketika mereka melakukannya, hal yang tidak bisa dipercaya

terjadi: “Segera sesudah para pengangkat tabut itu sampai ke sungai Yordan, dan para imam pengangkat tabut itu mencelupkan kakinya ke dalam air . . . Air yang turun dari hulu melonjak menjadi bendungan, . . .” (Yosua 3:15, 16). Kemampuan Allah yang jauh lebih banyak jelas terbukti! Ayat 17 berkata, “Tetapi para imam pengangkat tabut perjanjian TUHAN itu tetap berdiri di tanah yang kering, di tengah-tengah sungai Yordan, . . .” Lagi Allah bahkan mengeringkan dasar sungai yang berlumpur!

Memiliki Yerikho

Setelah Israel pulih dari menyebrangi Sungai Yordan, bangsa itu dihadapkan dengan “ketidakmungkinan” lain. Setiap orang yang masuk ke Kanaan harus melewati Yerikho. Karena itu, kota itu merupakan benteng yang sangat kuat. Bala tentara penyerbu mana saja akan kehilangan semangat saat memikirkan untuk merebut kota berdinding batu itu. Ketika Yosua memikirkan tentang penyerbuan itu, mungkin ia punya rencana untuk melubangi dinding itu yang melaluinya beberapa orang bisa menerobos dan membuka pintu gerbang untuk yang lainnya. Itu hanya impian, sebab Allah menawarkan bala tentara Yosua sesuatu yang lebih besar dari lubang di dinding. Ia memberitahu Yosua bahwa seluruh dinding itu, akan runtuh! Pada kenyataannya, Allah memberitahu Yosua bahwa Yerikho sudah menjadi miliknya *“Berfirmanlah TUHAN kepada kota itu. Yosua: "Ketahuilah, Aku serahkan ke tanganmu Yerikho ini beserta rajanya dan pahlawan-pahlawannya yang gagah perkasa.”*

(Yosua 6:2). Rencana pertempuran itu sangat luar biasa. Dinding itu akan runtuh setelah mereka mengelilingi kota itu selama tujuh hari dan meniup sangkakala (Yosua 6:4, 5). Israel mengikuti secara tepat rencana itu, dan dinding itu runtuh seperti yang Allah telah janjikan! *“Berfirmanlah TUHAN kepada “Lalu bersoraklah bangsa itu, sedang sangkakala ditiup; segera sesudah bangsa itu mendengar bunyi sangkakala, bersoraklah mereka dengan sorak yang nyaring. Maka runtuhlah tembok itu, lalu mereka memanjat masuk ke dalam kota, masing-masing langsung ke depan, dan merebut kota itu” (Yosua 6:20).*

Rencana Allah itu di luar harapan Israel. Rencana itu sesuai dengan kemampuan Allah yang jauh lebih banyak dan lebih besar.

Konfrontasi di Gunung Karmel

Jauh hari kemudian dalam sejarah Perjanjian Lama, yang menjadi jurubicara Allah waktu itu adalah nabi besar Elia. Adegannya membawa kita kepada konfrontasi antara Allah dan Baal. Pelbagai korban sudah disiapkan oleh Elia dan para nabi Baal. Pada hari itu para nabi Baal melakukan kepura-puraan yang menegaskan ketidakmampuan total pemujaan berhala, *“Mereka mengambil lembu yang diberikan kepada mereka, mengolahnya dan memanggil nama Baal dari pagi sampai tengah hari, katanya: “Ya Baal, jawablah kami!” Tetapi tidak ada suara, tidak ada yang menjawab. Sementara itu mereka berjingkat-jingkat di*

sekeliling mezbah yang dibuat mereka itu. Pada waktu tengah hari Elia mulai mengejek mereka, katanya: "Panggillah lebih keras, bukankah dia allah? Mungkin ia merenung, mungkin ada urusannya, mungkin ia bepergian; barangkali ia tidur, dan belum terjaga." Maka mereka memanggil lebih keras serta menoreh-noreh dirinya dengan pedang dan tombak, seperti kebiasaan mereka, sehingga darah bercucuran dari tubuh mereka. Sesudah lewat tengah hari, mereka kerasukan sampai waktu mempersembahkan korban petang, tetapi tidak ada suara, tidak ada yang menjawab, tidak ada tanda perhatian" (1Raja 18:26-29). Kegagalan mereka tidak terbantah. Dengan air membasahi korban dan parit di sekeliling mezbah yang telah diperbaiki, Elia kelihatannya ditakdirkan untuk gagal juga. Pernahkah kita bertanya-tanya mengapa Elia membuat bagiannya dalam kontes itu begitu sulit? Ia tidak harus melakukan hal itu; ia bisa tetap berpijak pada perkataan awalnya. Tampaknya dia berbuat begitu oleh karena imannya kepada kemampuan Allah. Ia tahu bahwa jika Allah bisa menyalakan api dengan kayu kering, Allah juga bisa menyalakan api dengan kayu basah. Dan Elia benar! Pada hari itu kemampuan Allah sangat dibesarkan ketika Ia membakar kayu basah, daging lembu, batu mezbah, air, dan bahkan parit itu "Lalu turunlah api TUHAN menyambar habis korban bakaran, kayu api, batu dan tanah itu, bahkan air yang dalam parit itu habis dijilatnya" (1Raja 18:38). Ketika kita berfokus pada kemampuan Allah yang jauh lebih banyak, Dia bisa berbuat jauh lebih banyak daripada kita pikirkan!

Keselamatan Orang Berdosa

Untuk ilustrasi terhebat tentang kemampuan Allah, kita bisa berpaling kepada Perjanjian Baru. Allah bisa menyelamatkan orang berdosa! Manusia pemberontak, yang berjuang untuk mendapatkan kedamaian dan makna hidup, adalah manusia tanpa harapan atau arah. Manusia sudah menolak Allah dan percaya kepada kemampuan insani, dan akibatnya adalah kehancuran yang tak terkatakan *"Beginilah firman TUHAN: "Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada TUHAN!"(Yer.17:5).* Dan, *"Aku tahu, ya TUHAN, bahwa manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya, dan orang yang berjalan tidak berkuasa untuk menetapkan langkahnya"(Yer.10:23).* Manusia adalah sesat, dihukum dengan keterpisahan kekal dari Allah *"Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu"(Yes.59:1,2).* Mereka adalah budak bagi keegoisan mereka sendiri dan menentang apa saja yang baik dan murni. Namun, apa yang terlihat seperti tanpa harapan menjadi penuh harapan oleh karena kemampuan Allah. Yesus datang untuk menyelamatkan manusia yang tersesat, dan tidak mungkin Dia dan Bapa

Sorgawi tidak berkuasa untuk melakukan itu. “Sebab Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang.” (Lukas 19:10) Atas dorongan sendiri, Allah telah mengambil langkah-langkah untuk menebus manusia yang sesat. Oleh karena Allah mengasihi manusia sesat, Allah lalu merumuskan suatu rencana yang bisa mengerjakan hal yang tak mungkin, *“Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar — tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati — . Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa. Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah”* (Roma 5:6-9). Lagi Allah melangkah di luar harapan manusia ketika Ia menawarkan manusia pengampunan *penuh* oleh kasih karunia. Tidak ada penebusan dosa lewat amal, atau perbuatan baik yang manusia bisa mengerjakan. Tidak ada perbuatan baik yang boleh dipersembahkan untuk menyeimbangkan antara dosa dan hukuman, *“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri”* (Efesus 2:8, 9). Keselamatan merupakan pemberian cuma-cuma yang berasal dari Dia yang punya kemampuan jauh lebih banyak untuk berbuat di luar yang dapat kita pikirkan atau minta!

Keindahan tawaran ini digambarkan dalam Roma 6. Karena penyediaan yang murah hati ini, maka semua manusia sepatutnya bersedia untuk berpaling dari perjalanan dalam dosa kepada ketaatan kepada Allah. Hal ini hanya tercapai lewat iman yang taat kepada Kristus. Hal ini tidak bisa diperoleh oleh “iman saja” tetapi oleh iman yang taat yang tergenapi dalam baptisan. Ketaatan kepada baptisan ini menjadikan seorang bagian dari tubuh Kristus (ay. 3), untuk berjalan dalam hidup yang baru (ay. 4), menanggalkan manusia lama (ay. 6), memegang teguh harapan akan kebangkitan (ay. 5, 9-11). Mereka yang telah diselamkan ke dalam Kristus, untuk pengampunan dosa , *“Jawab Petrus kepada mereka: "Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus”(Kisah 2:38)*, disucikan oleh Allah (ay. 12-18) dan Kisah 22:16, *“ Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!”* Karena disucikan oleh Allah, maka kita bebas dari dosa dan bisa bersukacita dalam janji hidup kekal, *“Dan buah apakah yang kamu petik dari padanya? Semuanya itu menyebabkan kamu merasa malu sekarang, karena kesudahan semuanya itu ialah kematian. Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu*

beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal” (ay. 21-22).

Kita tidak pernah bisa menciptakan tawaran hidup kekal yang indah seperti itu. Kita tidak pernah bisa memahami berkat pengampunan yang penuh. Hanya Allah yang Mahakuasa yang bisa memberikan harapan pengampunan dan pendamaian kepada manusia yang tertekan.

KUASA-NYA DITERAPKAN

Setelah mempelajari pelbagai ilustrasi ini, kita terkesan dengan kuasa menakjubkan dari Allah. Bolehlah kita bergabung dengan tiga anak Ibrani yang menghadapi tungku membara yang dibuat raja Nebukadnezar, dengan pernyataan yang penuh iman, “Allah kami sanggup!” (Daniel 3:17; band. Ayub 9:4-7, 10).

Kedua, kita terkesan dengan upah sorgawi yang jauh lebih banyak. Sorga akan jauh lebih agung daripada apa saja yang bisa kita bayangkan, *“Tetapi seperti ada tertulis: “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.” Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah”(1Kor.2:9,10).* Istilah-istilah duniawi tidak memadai untuk

menggambarkan kemegahan sorgawi. Sorga akan jauh lebih berharga daripada emas yang luar biasa bagus. Betapa indahnya pemberian yang Allah tawarkan kepada anak-anak-Nya dalam janji tentang sukacita sorgawi!

Ketiga, kita dibuat takut oleh pelbagai teror neraka! Jika kebahagiaan sorgawi akan jauh melampaui kemegahan duniawi, maka penderitaan neraka akan jauh lebih hebat daripada rasa sakit duniawi, *“Dan mereka ini akan masuk ke tempat siksaan yang kekal, tetapi orang benar ke dalam hidup yang kekal.”*(Mat.25:46), dan, “dan untuk memberikan kelegaan kepada kamu yang ditindas, dan juga kepada kami, pada waktu Tuhan Yesus dari dalam sorga menyatakan diri-Nya bersama-sama dengan malaikat-malaikat-Nya, dalam kuasa-Nya, di dalam api yang bernyalanya, dan mengadakan pembalasan terhadap mereka yang tidak mau mengenal Allah dan tidak mentaati Injil Yesus, Tuhan kita. Mereka ini akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya”(2Tes.1:7-9). Penderitaan neraka bahkan akan melebihi rasa sakit duniawi yang paling garang sekalipun, *“Dan seorang malaikat lain, malaikat ketiga, menyusul mereka, dan berkata dengan suara nyaring: “Jika seseorang menyembah binatang dan patungnya itu, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, maka ia akan minum dari anggur murka Allah, yang disediakan tanpa campuran dalam cawan murka-Nya; dan ia akan disiksa*

dengan api dan belerang di depan mata malaikat-malaikat kudus dan di depan mata Anak Domba. Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa, yaitu mereka yang menyembah binatang serta patungnya itu, dan barangsiapa yang telah menerima tanda namanya."(Wahyu 14:9-11).

KESIMPULAN

Kemampuan Allah yang jauh lebih banyak daripada manusia memang menakjubkan. Secara khusus hal ini benar ketika dibandingkan dengan kelemahan manusia. Allah kita adalah mampu, terlepas apapun situasi yang kita hadapi. Namun begitu kita sering memperlihatkan kelemahan dalam mempraktikkan jaminan iman ini. Seperti Musa, yang sudah lelah oleh pelbagai pencobaan, kita mempertanyakan kemampuan Allah, *"Tetapi kata Musa: "Bangsa yang ada bersama aku ini berjumlah enam ratus ribu orang berjalan kaki, namun Engkau berfirman: Daging akan Kuberikan kepada mereka, dan genap sebulan lamanya mereka akan memakannya! Dapatkah sekian banyak kambing domba dan lembu sapi disembelih bagi mereka, sehingga mereka mendapat cukup? Atau dapatkah ditangkap segala ikan di laut bagi mereka, sehingga mereka mendapat cukup?" Tetapi TUHAN menjawab Musa: "Masakan kuasa TUHAN akan kurang untuk melakukan itu? Sekarang engkau akan*

melihat apakah firman-Ku terjadi kepadamu atau tidak!" (Bilangan 11:21-23).

Penghiburan terbesar diperoleh dengan mengingat keyakinan semua orang yang mempercayai kemampuan Allah. Suatu hari seorang perempuan memberi seorang nabi sepotong kecil roti; roti itu merupakan makanan terakhir yang ia miliki dalam musim kelaparan. Namun begitu, ia menerima banyak makanan sebagai upahnya sampai kelaparan itu berlalu, *"Tetapi Elia berkata kepadanya: "Janganlah takut, pulanglah, buatlah seperti yang kaukatakan, tetapi buatlah lebih dahulu bagiku sepotong roti bundar kecil dari padanya, dan bawalah kepadaku, kemudian barulah kaubuat bagimu dan bagi anakmu. Sebab beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Tepung dalam tempayan itu tidak akan habis dan minyak dalam buli-buli itupun tidak akan berkurang sampai pada waktu TUHAN memberi hujan ke atas muka bumi." Lalu pergilah perempuan itu dan berbuat seperti yang dikatakan Elia; maka perempuan itu dan dia serta anak perempuan itu mendapat makan beberapa waktu lamanya. (1Raja 17:13-15).* Seorang janda memberikan dua peser sebagai persembahan kepada Allah dan ia mendapat kemasyhuran yang abadi, *"Ketika Yesus mengangkat muka-Nya, Ia melihat orang-orang kaya memasukkan persembahan mereka ke dalam peti persembahan. Ia melihat juga seorang janda miskin memasukkan dua peser ke dalam peti itu. Lalu Ia berkata: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya janda miskin*

ini memberi lebih banyak dari pada semua orang itu. Sebab mereka semua memberi persembahannya dari kelimpahannya, tetapi janda ini memberi dari kekurangannya, bahkan ia memberi seluruh nafkahnya." (Lukas 21:1-4). Berusahalah untuk mencontoh orang-orang kudus yang menaruh percaya yang sungguh-sungguh kepada kemampuan Allah sambil memelihara keyakinan yang sama dalam hidup kita.

Apakah ada sesuatu yang terlalu sulit bagi Allah? Kemampuan-Nya memberi semua orang yang percaya padaNya janji akan harapan dan kekuatan, *"Akulah TUHAN, Allahmu, yang menuntun engkau keluar dari tanah Mesir: bukalah mulutmu lebar-lebar, maka Aku akan membuatnya penuh" (Mazmur 81:10). Ia mampu menyediakan apa saja bagi seluruh kebutuhan mereka yang beriman dan berjalan dalam kebenaran Nya. "Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah"(Rom.8:28).*

Kita sudah melihat dari Firman Tuhan bahwa Allah mampu memenuhi segala kebutuhan bagi mereka yang mentaati perintah Nya. Marilah kita memastikan bahwa kita termasuk jumlah orang yang terhitung sebagai penurut Firman Nya karena Yesus berkata, "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku"(Yoh.14:15), dan "dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya"(Ibrani5:9).